

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYBRID  
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR  
KRITIS MAHASISWA DI PROGRAM STUDI MAGISTER  
PAI UIN SUNAN KALIJAGA**



**Oleh: M. FADILURRAHMAN**

**NIM: 23204011061**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadilurrahman

NIM : 23204011061

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



M. Fadilurrahman  
NIM: 23204011061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadilurrahman  
NIM : 23204011061  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



M. Fadilurrahman  
NIM : 23204011061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2569/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYBRID TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI PROGRAM STUDI MAGISTER PAI UIN SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. FADILURRAHMAN, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011061  
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

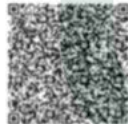
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68a7b21ba093a



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED

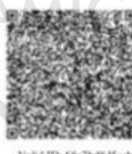
Valid ID: 689fed57c859b



Penguji II

Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.  
SIGNED

Valid ID: 68a784a4de095



Yogyakarta, 08 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68a7b0d45cb9f

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYBRID TERHADAP PENINGKATAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI PROGRAM STUDI MAGISTER PAI  
UIN SUNAN KALIJAGA

Nama : M. Fadilurrahman  
NIM : 23204011061  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd. (  )

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. (  )

Penguji II : Dr. Sintha Sih Dewanti, M.Pd.Si. (  )

Diuji di Yogyakarta pada:

Tanggal : 8 Agustus 2025  
Waktu : 14.00 - 15.30 WIB.  
Hasil : A- (93,67)  
IPK : 3,89  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid terhadap Peningkatan  
Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa di Program Studi  
Magister PAI UIN Sunan Kalijaga**

yang ditulis oleh:

Nama : M. Fadilurrahman


NIM : 23204011061

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 19 Juni 2025  
Pembimbing

  
**Prof. Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd**  
**NIP. 19720315 199703 1 009**

## MOTTO

قَادًا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

*“Maka apabila engkau telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah.”*

*(QS. Āli ‘Imrān: 159)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah menjadi rumah ilmu, serta tempat berjuang dalam menimba pengetahuan dan pengalaman berharga.*



## ABSTRAK

**M. Fadilurrahman, NIM. 23204011061.** “Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa di Program Studi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga”. Tesis Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. Pembimbing **Prof. Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd**

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan potensi manusia, baik intelektual maupun spiritual. Dalam PAI, pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Di era digital, transformasi pendidikan menjadi kebutuhan bagi generasi Z yang teknologi-sentris serta menuntut pendekatan adaptif, kolaboratif, dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh model pembelajaran hybrid terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai perpaduan tatap muka dan daring, model ini dinilai mampu menjawab tantangan pendidikan modern serta mengoptimalkan proses belajar melalui interaksi dan akses digital.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), dengan pendekatan *Model Development Based* (MDB) dimana kuantitatif sebagai metode utama sedangkan kualitatif sebagai pendukung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, sehingga jumlah responden yang didapat berjumlah 25 mahasiswa program studi magister PAI. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana dan data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Secara umum, penelitian ini menghasilkan empat temuan *pertama*, mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap model pembelajaran hybrid, namun pemahaman terhadap konsep masih bersifat teknis. *Kedua*, berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, model pembelajaran hybrid tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dikarenakan masih bersifat reproduktif bukan reflektif ataupun argumentatif. *Ketiga*, faktor internal yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran hybrid mencakup kesiapan dosen, tingkat literasi digital mahasiswa serta motivasi kedisiplinan belajar mahasiswa dan lingkungan daring, dan faktor eksternal meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi berupa koneksi internet serta kurangnya regulasi yang mendukung pembelajaran hybrid. *Keempat*, strategi peningkatan pengaruh model pembelajaran hybrid perlu diarahkan pada penguatan desain instruksional yang sinkron antara sesi daring dan luring, pengembangan materi pembelajaran berbasis masalah, refleksi kritis, dan kolaborasi digital, selain itu pelatihan dosen dalam pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* secara interaktif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Hybrid, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, Pengaruh, Mahasiswa.

## ABSTRACT

**M. Fadilurrahman, Student ID: 23204011061.** *“The Influence of the Hybrid Learning Model on the Improvement of Students’ Critical Thinking Skills in the Master of Islamic Education Program at UIN Sunan Kalijaga.”* Master’s Thesis, Islamic Education (PAI) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. Supervisor: **Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.**

Education plays a crucial role in shaping human character and potential, both intellectually and spiritually. In Islamic Education (PAI), learning must instill Islamic values as a form of devotion to Allah Swt. In the digital era, educational transformation is essential for Generation Z, who are technology-oriented and demand adaptive, collaborative, and flexible approaches. This study aims to evaluate the influence of the hybrid learning model on improving the critical thinking skills of PAI students at UIN Sunan Kalijaga. As a combination of face-to-face and online learning, this model is considered capable of addressing contemporary educational challenges and optimizing the learning process through interaction and digital access.

This research employs a mixed-methods approach, using the Model Development Based (MDB) design in which quantitative methods serve as the primary approach and qualitative methods as the supporting approach. The sampling technique applied is non-probability sampling, resulting in 25 respondents from the Master of PAI program. Data collection techniques include questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation. The research instruments consist of questionnaires, interviews, observation, and documentation. Quantitative data were analyzed using simple regression analysis, while qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

Overall, this study produced four key findings. First, students have a positive perception of the hybrid learning model, although their understanding of the concept remains largely technical. Second, based on the results of simple linear regression analysis, the hybrid learning model does not have a significant influence on the improvement of students’ critical thinking skills, as the learning process remains reproductive rather than reflective or argumentative. Third, internal factors influencing the implementation of the hybrid learning model include lecturers’ readiness, students’ digital literacy levels, learning motivation, and discipline in the online environment, while external factors include technological infrastructure limitations such as internet connectivity and the lack of regulations supporting hybrid learning. Fourth, strategies to enhance the influence of the hybrid learning model should focus on strengthening instructional design that synchronizes online and offline sessions, developing problem-based learning materials, fostering critical reflection and digital collaboration, as well as providing training for lecturers in utilizing Learning Management Systems (LMS) interactively.

**Keywords:** Hybrid Learning, Islamic Education, Critical Thinking, Influence, Students.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam xaying tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini xayingxx dilambangkan dengan huruf dan xayingxx dilambangkan dengan tanda, xayingxx lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B / b	Be
ت	Tā'	T / t	Te
ث	Sā	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J / j	Je
ح	Hā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan ha
د	Dāl	D / d	De
ذ	Zāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R / r	Er
ز	Zai	Z / z	Zet
س	Sīn	S / s	Es
ش	Syīn	Sy / sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة = *Aḥmadiyyah*

## C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasi Ta’ Marbūṭah ada dua, yaitu:

### 1. Ta’ Marbūṭah Hidup

Ta’ Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

### 2. Ta’ Marbūṭah Mati

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta’ marbūṭah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta’ marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh

جَمَاعَةٌ = *Jamā’ah*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

## E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

#### F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathāh dan yā mati ditulis ai, contoh

بَيْنَكُمْ = *Bainakum*

2. Fathāh dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل = *Qaul*

#### G. Vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

(‘)

أَنْتُمْ = *A’antum*

مُؤَنَّث = *Mu’annas*

#### H. Syaddah (Tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا = *Rabbanā*

#### I. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاءُ = *As-Samā’*

الشَّمْسُ = *Asy-Syams*

2. Kata Sandang yang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآنُ = *Al-Qur’ān*

الْقِيَّاسُ = *Al-Qiyās*

#### J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

#### **K. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ = *Ẓawī al-Furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ = *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ / شَيْخُ الْإِسْلَامِ = *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa di Program Studi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga*”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

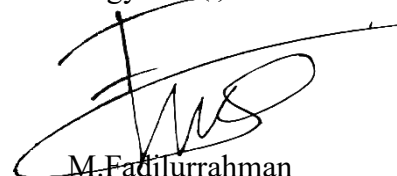
1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan-kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Adhi Setiawan, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
4. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung penuh kepada penulis sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
5. Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada peneliti.

6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan kearifan kepada penulis.
7. Kedua orang tua Bapak Ir. Sulaiman dan Ibu Vivi Solita, S.Pd., serta kedua adik penulis Farid Rahman, S.T., dan Tasya Humairo, S.Pd., terima kasih atas kasih sayang dan cinta kalian yang tak henti memberikan do'a terbaik, motivasi, dan dukungan untuk penulis agar segera menyelesaikan tesis ini, semoga Allah Swt., senantiasa membalas pengorbanan yang kalian berikan sehingga menjadi kebaikan dan keberkahan.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah kebersamaian suka maupun duka dan saling membantu selama proses perkuliahan. Terima kasih banyak yang telah memberikan do'a, bantuan, dukungan, dan kebahagiaan yang belum bisa penulis balas kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, penyusunan tesis ini tentu belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk saran, masukan, dan kritik konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini.

Meskipun berbagai pihak telah memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun sebagai bahan evaluasi guna menyempurnakan tulisan ini dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua pihak

Yogyakarta, 28 Mei 2025



M. Fadilurrahman

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian yang Relevan.....	11
F. Landasan Teori.....	16
G. Hipotesis Penelitian.....	47
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49

B. Populasi dan Sampel .....	50
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB III ANALISIS PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HYBRID TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA.....</b>	<b>73</b>
A. Implementasi Model Pembelajaran Hybrid .....	73
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	80
C. Analisis Data Kualitatif .....	90
D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian : Sintesis Temuan, Teori, Kajian yang Relevan dan Kontribusi Hasil Penelitian .....	104
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Antara Model-Model Pembelajaran Hybrid.....	28
Tabel 2.1 Point Skala Likert .....	53
Tabel 2.2 Rumus r Tabel .....	59
Tabel 2.3 Validitas Pada Variabel Model Pembelajaran Hybrid .....	59
Tabel 2.4 Validitas Pada Variabel Kemampuan Berpikir Kritis .....	60
Tabel 2.5 Reliabel Pada Variabel Model Pembelajaran Hybrid .....	62
Tabel 2.6 Reliabel Pada Variabel Kemampuan Berpikir Kritis .....	62
Tabel 3.1 Komponen Model Pembelajaran Hybrid Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.....	73
Tabel 3.2 Deskriptif Variabel Model Pembelajaran Hybrid .....	76
Tabel 3.3 Deskriptif Data Variabel Keterampilan Berpikir Kritis .....	79
Tabel 3.4 Pengujian Normalitas .....	81
Tabel 3.5 Pengujian Linearitas .....	82
Table 3.6 Analisis Regresi linear .....	84
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	88
Tabel 3.8 Interval Koefisien .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	128
Lampiran 2 Hasil Data Kuesioner.....	149
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	151
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	165
Lampiran 5 Dokumentasi.....	168
Lampiran 6 Biodata Diri .....	174



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan punya peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, kemampuan berpikir dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi potensi bawaan dari Allah Swt dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, sekaligus meningkatkan derajat dan kehormatannya di hadapan Sang Pencipta.

Melalui pendidikan, manusia mampu meraih pengetahuan baik dalam aspek duniawi maupun spiritual, yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Karena itu, upaya memperbaiki kualitas hidup melalui pendidikan merupakan bagian dari fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Tuhan.

Salah satu aspek krusial yang perlu dibenahi dalam kehidupan individu adalah pola pergaulan dan praktik keagamaan sehari-hari. Pembinaan ini membutuhkan landasan ilmu agama yang kuat, agar seluruh dimensi kehidupannya dapat diarahkan sebagai bentuk pengabdian tulus kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. ( Q.S. Adz-Zariyat : 56 )<sup>1</sup>

Salah satu tujuan utama penciptaan manusia di muka bumi oleh Allah adalah hanya beribadah kepada-Nya. Tujuan ini selaras dengan esensi pendidikan Islam, yakni menjadikan seluruh proses pembelajaran sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menuntun manusia untuk mengenal, memahami, dan mendalami hubungan spiritual dengan Tuhannya, sehingga setiap ibadah yang dilakukan penuh dengan kesadaran, keikhlasan, dan kekhusyukan.<sup>2</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SPN pasal 1 ayat 1, Pendidikan ialah proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, yang bertujuan menciptakan lingkungan serta pengalaman belajar yang mendukung peserta didik untuk secara aktif menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup daya spiritualitas religius, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, kecerdasan intelektual, akhlak yang terpuji, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam keterlibatannya dalam kehidupan personal, sosial kemasyarakatan, kenegaraan, dan bagian dari bangsa.<sup>3</sup>

Sementara itu, tujuan dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan adalah untuk memastikan terjaganya kualitas

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

<sup>2</sup> Ramayulis.

<sup>3</sup> UUD, “*Undang-Undang RI No20 Tahun 2003 Tentang SPN Dan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*,” 2003, 2.

pendidikan di tingkat nasional. Tujuan ini diarahkan guna mengembangkan kapasitas sumber daya manusia untuk kemajuan bangsa serta membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat bagi bangsa Indonesia.

Revolusi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara global. Teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi tulang punggung dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan dituntut untuk bertransformasi, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk memperkaya metode pengajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.<sup>4</sup>

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, khususnya dalam nilai-nilai keislaman. Sebuah elemen fundamental yang perlu dioptimalkan dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan ini memiliki peran yang signifikan, tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, di mana mahasiswa diharapkan mampu menghadapi berbagai persoalan dengan pemikiran yang analitis dan solutif. Namun, metode pembelajaran konvensional sering kali dianggap kurang mampu mendukung pengembangan keterampilan ini secara optimal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> H. A. Arief, *Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).

<sup>5</sup> A Hidayat, *Blended Learning Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2020).

Seiring dengan kemajuan teknologi, generasi mahasiswa generasi Z, memiliki karakteristik unik. Mereka terbiasa menggunakan teknologi, memiliki akses cepat ke informasi, dan cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif serta kolaboratif. Dalam konteks ini, model pembelajaran hybrid menjadi semakin relevan untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>6</sup>

Pendekatan model pembelajaran hybrid, atau yang sering disebut *hybrid learning*, adalah model yang memadukan proses belajar secara langsung di kelas dengan pembelajaran berbasis online. Model ini memberikan keleluasaan dalam mengakses bahan ajar, sekaligus membuka ruang interaksi yang lebih intensif antara pengajar dan mahasiswa. Dalam model pembelajaran hybrid, teknologi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, sementara interaksi langsung tetap menjadi elemen penting guna memastikan pemahaman yang mendalam.<sup>7</sup>

Penerapan model pembelajaran hybrid terbukti meningkatkan pengaruh pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Dziuban et al. menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperbaiki hasil akademik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih memuaskan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model

---

<sup>6</sup> Zainuddin, *Pendidikan Islam Berbasis Teknologi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021).

<sup>7</sup> H Hanafi, *Pendidikan Islam Di Era Digital* (Jakarta: Kencana, n.d.).

hybrid dapat menjembatani kesenjangan antara teori keislaman yang diajarkan secara tradisional dan tantangan kontemporer yang dihadapi mahasiswa.

Model pembelajaran hybrid juga menyampaikan materi secara lebih dinamis. Sebagai contoh, pembelajaran tatap muka dapat difokuskan pada diskusi dan eksplorasi mendalam, sementara materi dasar atau konsep-konsep fundamental dapat disampaikan melalui modul daring. Model ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran berdasarkan kemampuan dan pendekatan personal yang mereka miliki.

Di tengah arus informasi yang begitu deras saat ini, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial. Kemampuan ini membantu seseorang untuk menilai informasi secara rasional, mengenali adanya kecenderungan atau bias, Serta merumuskan keputusan atas dasar data objektif dan hasil analisis yang valid dan realitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir kritis juga berperan dalam memahami ajaran agama secara kontekstual, sehingga mahasiswa mampu menjawab tantangan modern dengan solusi yang berbasis nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Menurut Ennis, Berpikir kritis melibatkan keterampilan dalam menguraikan informasi secara mendalam, melakukan penilaian secara cermat dan menciptakan argumen yang logis. Keterampilan ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk memahami isu-isu keagamaan yang kompleks, seperti moderasi beragama, pluralisme, dan tantangan etika di era digital.

---

<sup>8</sup> M Yusuf, *Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta, n.d.).

Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui diskusi, analisis kasus, dan penerapan teknologi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam.<sup>9</sup>

Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang valid dari berbagai sumber di internet. Dengan demikian, Mereka tidak sekadar berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan mampu menjadi pengolah dan pencipta informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran hybrid dalam pengajaran PAI sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian campuran, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap gambaran yang komprehensif tentang bagaimana model pembelajaran hybrid dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Proporsi kuantitatif sebesar 70% akan digunakan untuk mengukur dampak model ini terhadap keterampilan berpikir kritis, sementara proporsi kualitatif sebesar 30% akan digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa serta dosen terkait implementasi model ini.

Studi ini memiliki peran penting dalam mengenali berbagai kendala yang muncul saat menerapkan model pembelajaran hybrid, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan dosen dan mahasiswa, serta faktor-faktor budaya yang memengaruhi penerimaan terhadap metode pembelajaran ini.

---

<sup>9</sup> E Rahmawati, *Teknologi Pendidikan Dalam Konteks Islam* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2022).

<sup>10</sup> Yufiarti Rahmah, A., *Literasi Digital: Konsep Dan Implementasi Dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan usulan strategi yang efektif guna meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendahuluan, berikut adalah formulasi masalah yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah pandangan mahasiswa mengenai penerapan model pembelajaran hybrid dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran hybrid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran hybrid dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana strategis untuk meningkatkan pengaruh model pembelajaran hybrid dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai tindak lanjut dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka arah tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan model pembelajaran hybrid dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam

2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran hybrid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam
3. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran hybrid dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam
4. Menganalisis strategis untuk meningkatkan pengaruh model pembelajaran hybrid dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di pendidikan tinggi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana model pembelajaran hybrid efektif digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui penerapan pendekatan penelitian campuran, yaitu kuantitatif (70%) melalui survei dan kualitatif (30%) melalui wawancara dan observasi mendalam, Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat yang signifikan, baik dari segi teori maupun aplikasi praktis. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa signifikan dalam memperkaya teori dan konsep mengenai pembelajaran hybrid dalam pendidikan agama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran hybrid

yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan daring dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, Studi ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi pengembangan teori-teori baru yang relevan dengan model pembelajaran di era digital.

Penelitian ini sekaligus menyajikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan cara model pembelajaran hybrid dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Penelitian ini akan memperluas wawasan tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran hybrid, khususnya bagi dosen dan mahasiswa PAI.<sup>11</sup>

## **2. Manfaat Praktis.**

### **a. Bagi Dosen**

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi para dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang efisien dengan pemanfaatan teknologi. Dosen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan mengembangkan modul pembelajaran hybrid yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa akan mendapatkan manfaat langsung melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini juga

---

<sup>11</sup> Silvia Nanda Rasyidin, Raiyan, Anida, "Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital," *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global* 2 No. 1 (2025).

membantu mahasiswa memahami pentingnya Kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri melalui platform daring yang digunakan dalam pembelajaran hybrid.

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Studi ini dapat dijadikan landasan dalam proses pembuatan kebijakan terkait implementasi pembelajaran hybrid di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah PAI. Institusi dapat merancang kurikulum yang mengakomodasi pembelajaran hybrid dan menyediakan fasilitas teknologi yang mendukung pembelajaran hybrid.

#### **d. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan**

Hasil penelitian ini juga relevan bagi pengembang teknologi pendidikan untuk menciptakan platform atau aplikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran hybrid dalam PAI.

### **1. Manfaat Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini berperan penting dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan cara mengisi kesenjangan dalam literatur yang membahas pengaruh model pembelajaran hybrid dalam pengajaran PAI, khususnya terkait keterampilan berpikir kritis. Data hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk studi-studi berikutnya yang berkaitan dengan bidang yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber referensi yang berharga bagi para mahasiswa, dosen, dan peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran hybrid dan pengajaran PAI.

## E. Penelitian yang Relevan

1. Studi yang dilakukan oleh Nur Rulifatur Rohmah dan Maratush Sholikhah dengan judul **“Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam”** ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menilai pengaruh penerapan pemanfaatan model hybrid dalam proses belajar mengajar dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan Islam. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperluas pengalaman belajar dan mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran agama Islam.<sup>12</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Enung Nrhidayah yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Di Pendidikan Islam Pasca Pandemi Dalam Tinjauan Manajemen Dan Kesiapan Infrastruktur”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hybrid meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi, serta memberikan fleksibilitas waktu dalam belajar. Namun, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, terutama ketersediaan akses internet dan perangkat teknologi, yang masih menjadi tantangan di beberapa daerah. Faktor manajerial, seperti dukungan pelatihan dan kebijakan yang adaptif, juga memainkan peran

---

<sup>12</sup> Nur Rulifatur Rohmah & Maratush Sholikhah, *“Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam”* Vol. 2 No. (2024): 93–99.

kunci dalam menunjang keberhasilan pembelajaran hybrid. Lembaga di wilayah perkotaan cenderung lebih siap dalam hal infrastruktur dan manajemen dibandingkan daerah pedesaan, menunjukkan adanya kesenjangan digital yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan infrastruktur dan pelatihan manajerial untuk memperkuat implementasi model hybrid, agar Pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan siswa secara lebih inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi.<sup>13</sup>

3. Studi yang dilakukan oleh M. Yusuf dengan judul **“Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi untuk Efektivitas Pengajaran”** mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran hybrid sangat bergantung pada optimalisasi pemanfaatan teknologi, perancangan pembelajaran yang sistematis, variasi media yang digunakan, serta penerapan metode evaluasi yang adaptif. Dengan pendekatan yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memastikan pemahaman materi secara mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi yang baik disertai integrasi teknologi dalam pembelajaran hybrid menjadi alternatif yang efektif untuk membentuk

---

<sup>13</sup> Ai Enung Nurhidayah, “Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Di Pendidikan Islam Pasca Pandemi Dalam Tinjauan Manajemen Dan Kesiapan Infrastruktur,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Vol. 1 No. (2021): 88–100, <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v1i2.291>.

generasi muda yang cerdas secara intelektual dan unggul dalam akhlak.<sup>14</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syayidah Nur Amaliyah Alfi dan Izzah Zulvia Noer dengan judul **“Penerapan Model Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”** bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan model hybrid learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut.<sup>15</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Eka Sadriatwati, Mellasanti Ayuwardani, Rara Ririn Bdi Utamingtyas, dan Rustono berjudul **“Efektivitas Hybrid/Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek”** ini bertujuan mengembangkan model integrasi konseptual mengenai efektivitas hybrid/blended learning dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian melibatkan 89 responden sebagai sampel, dengan data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertulis. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,599 yang lebih besar dari t tabel 1,666, dengan tingkat signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,

---

<sup>14</sup> M. Yusuf, “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi Untuk Efektivitas Pengajaran” Vol. 3 No. (2024).

<sup>15</sup> Syayidah Nur Amaliyah Alfi & Izzah Zulvia Noer, “Bagaimana Model Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Diterapkan?,” *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. (2023).

penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran hybrid/blended terbukti memberikan dampak yang positif dan bermakna terhadap capaian akademik mahasiswa.<sup>16</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lusy Ayu Widowati, Dedi Kuswandi, dan Made Duananda Kartika Degeng dengan judul **“Pengaruh Hybrid Learning Dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”** ini menelaah dampak penerapan hybrid learning yang dipadukan dengan model kolaboratif berbasis masalah terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perpaduan metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.<sup>17</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh M. Makhin dengan judul **“Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo”** merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan pelaksanaan hybrid learning di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hybrid learning membantu meminimalisir dampak negatif pembelajaran jarak jauh

---

<sup>16</sup> Rustono Sri Eka Sadriatwati, Mellasanti Ayuwardani, Rara Ririn Budi Utaminingtyas, “Efektivitas Hybrid/Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek” Vol. 5 No. (2023), <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/4497>.

<sup>17</sup> Made Duananda Kartika Degeng Lusy Ayu Widowati, Dedi Kuswandi, “Pengaruh Hybrid Learning Dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia” Vol. 6 No. (2023), <https://doi.org/10.17977/um038v6i22023p084>.

terhadap psikososial siswa, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan adaptasi metode pengajaran.<sup>18</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sulthoniyah, Vina Nur Afianah, Kiki Rizkiatul Afifah, dan Siti Lailiyah dengan judul **“Efektivitas Model Hybrid Learning dan Blended Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”** ini mengungkapkan bahwa penerapan model hybrid learning dan blended learning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MI Al-Karim Surabaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tingkat sekolah dasar.<sup>19</sup>
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hidra Ariza berjudul **“Efektivitas Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Sistem Hybrid”** ini mengevaluasi sejauh mana media YouTube dapat berperan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran hybrid. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan YouTube secara terpadu dalam model hybrid mampu meningkatkan pemahaman konsep serta meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> M. Makhin, *“Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo”* Vol. 3 No. (2021).

<sup>19</sup> dan Siti Lailiyah Imroatus Sulthoniyah, Vina Nur Afianah, Kiki Rizkiatul Afifah, *“Efektivitas Model Hybrid Learning Dan Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”* Vol. 6 No. (2022).

<sup>20</sup> Hidra Ariza, *“Efektivitas Penggunaan Media YouTube Dalam Pembelajaran Sistem Hybrid”* Vol. 8 No. (2024).

10. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Sujinah dengan judul **“Efektivitas Model Problem Based Learning dengan Mode Hybrid pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII”** ini bertujuan untuk menguraikan seberapa efektif penerapan model Problem Based Learning dalam format hybrid pada pembelajaran menulis teks editorial bagi siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan model ini mampu meningkatkan kemampuan analisis serta pemahaman siswa terhadap teks editorial secara signifikan.<sup>21</sup>

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Pembelajaran**

Teori pembelajaran menjadi landasan menjadi aspek utama dalam menentukan desain pembelajaran yang efisien dan berdampak, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini mengulas teori-teori pembelajaran yang relevan untuk PAI, dengan fokus pada pendekatan, model, dan prinsip-prinsip yang mendukung tujuan pembelajaran agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.<sup>22</sup>

Teori pembelajaran adalah kumpulan prinsip, konsep, dan proposisi yang memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang secara efektif. Menurut Sardiman, teori pembelajaran berfungsi sebagai landasan

---

<sup>21</sup> Yuliani & Sujinah, “Efektivitas Model Problem Based Learning Dengan Mode Hybrid Pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII” Vol. 4 No. (2022).

<sup>22</sup> A Norman, E., Megayanti, W., & Paramansyah, *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 2020.

ilmiah dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang selaras dengan ciri-ciri khas peserta didik.<sup>23</sup>

**a. Teori-Teori Pembelajaran yang Relevan untuk PAI**

**1) Teori Behaviorisme**

Teori behaviorisme menekankan pada pembentukan perilaku melalui proses stimulus-respons. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku religius peserta didik. Thorndike mengemukakan hukum efektivitas yang relevan untuk pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya.<sup>24</sup>

**2) Teori Kognitivisme**

Teori kognitivisme memandang pembelajaran sebagai proses internal yang melibatkan pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah. Dalam PAI, teori ini dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap gagasan-gagasan yang bersifat abstrak seperti tauhid, qada, dan qadar. Piaget menekankan pentingnya tahap perkembangan kognitif dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sardiman, *"Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

<sup>24</sup> E. L. Thorndike, *The Fundamentals of Learning* (New York: Teachers College Press, 1932).

<sup>25</sup> J. Piaget, *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures* (New York, 1977).

### 3) Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman. Dalam konteks PAI, guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan simulasi untuk memfasilitasi peserta didik dalam menangkap dan menghayati nilai-nilai Islam. Vygotsky menggarisbawahi pentingnya scaffolding dan zona perkembangan proksimal dalam mendukung pembelajaran.<sup>26</sup>

### 4) Teori Humanisme

Teori humanisme memfokuskan pada pengembangan potensi manusia secara holistik. Rogers berpendapat bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, menghargai kebutuhan emosional, dan mendorong pengembangan spiritual. Dalam PAI, teori ini relevan untuk membangun hubungan yang sinergis dan penuh keharmonisan antara guru dan siswa serta mendorong introspeksi dan refleksi spiritual.<sup>27</sup>

## 2. Pembelajaran Hybrid

### a. Pengertian Model Pembelajaran Hybrid

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi vital dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang tidak sekadar mengerti nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam

---

<sup>26</sup> L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

<sup>27</sup> C. Rogers, *Freedom to Learn*, "Columbus: Merrill Publishing Company, n.d.

aktivitas sehari-hari. Dalam era teknologi saat ini, penggunaan model pembelajaran hybrid menjadi relevan untuk meningkatkan seberapa besar pengaruh pembelajaran, terutama dalam melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Model pembelajaran hybrid merupakan kombinasi antara metode pembelajaran langsung di kelas dan pembelajaran melalui media daring. Menurut R.M Gagne, pembelajaran hybrid memungkinkan integrasi antara pendekatan tradisional dan modern, sehingga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar. Model ini tidak hanya memanfaatkan kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mendukung pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa.<sup>28</sup>

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Hybrid**

##### **1) Integrasi Tatap Muka dan Daring**

Pembelajaran hybrid menggabungkan keunggulan pembelajaran langsung dan daring guna menciptakan suasana belajar yang lebih mendalam, efektif, beragam dan bermakna. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan interaksi langsung dengan pengajar serta memanfaatkan teknologi digital untuk belajar secara mandiri.

---

<sup>28</sup> R. M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.

Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berdialog secara langsung dan menerima respons secara segera, dan menjalin interaksi sosial, sementara pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas waktu, tempat, dan akses terhadap sumber belajar yang beragam. Perpaduan ini memberikan peluang untuk pendekatan yang lebih individual dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.<sup>29</sup>

## **2) Fleksibilitas dalam Proses Pembelajaran**

Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran hybrid adalah fleksibilitasnya. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan ritme dan metode belajar yang paling cocok bagi mereka. Pembelajaran daring memberikan kesempatan untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sementara sesi tatap muka memastikan pemahaman konsep secara mendalam melalui diskusi dan interaksi langsung.

Fleksibilitas ini juga mencakup penyesuaian dalam kurikulum dan desain pembelajaran. Guru dan institusi pendidikan dapat merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik melalui video pembelajaran, forum diskusi daring, maupun tugas-tugas interaktif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> S Abdullah, & Luhriyani, *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning* (Makassar: Universitas Negeri Makassar., 2017).

<sup>30</sup> Wina. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2017).

### 3) Penggunaan Teknologi Digital

Teknologi digital memainkan peran krusial dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid. Platform pembelajaran daring seperti *Learning Management System (LMS)*, aplikasi video konferensi, dan perangkat lunak kolaboratif menjadi alat utama dalam mendukung proses pembelajaran.

Teknologi memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi secara menarik, seperti melalui video, animasi, dan simulasi. Selain itu, teknologi juga mendukung evaluasi belajar, seperti melalui kuis daring, penugasan berbasis proyek, dan portofolio digital.<sup>31</sup>

### 4) Partisipasi Aktif Peserta Didik

Dalam pembelajaran hybrid, Peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara penuh di setiap fase kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, sementara sesi tatap muka memberikan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif.

Partisipasi aktif ini juga mencakup penggunaan metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah (*problem-based learning*) serta pembelajaran yang berorientasi pada

---

<sup>31</sup> Alexander Hamonangan. Suartama, I. Kadek, & Simamora, *Aplikasi Pembelajaran Digital*. (Bali: Undiksha Press., 2022).

proyek (*project-based learning*) yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah dunia nyata.<sup>32</sup>

## **5) Evaluasi Berbasis Data**

Pembelajaran hybrid memungkinkan pengajar untuk memanfaatkan data dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik. Teknologi digital memungkinkan pelacakan aktivitas belajar siswa, seperti durasi akses materi, tingkat penyelesaian tugas, dan hasil kuis daring.

Data ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, sehingga pengajar dapat memberikan intervensi yang tepat. Evaluasi berbasis data juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih informasional dalam perencanaan pembelajaran.<sup>33</sup>

## **6) Interaktivitas Tinggi**

Interaktivitas menjadi elemen penting dalam pembelajaran hybrid. Dengan memanfaatkan teknologi, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, seperti melalui diskusi daring, kuis interaktif, dan aktivitas berbasis gamifikasi.

Selain itu, hubungan komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, juga antar sesama peserta didik, tetap terjaga baik

---

<sup>32</sup> Singgih. Subiyantoro, *Problem & Project-Based Learning: Model Pembelajaran Inovatif Di Era Digital*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang., 2025).

<sup>33</sup> Dkk Giandari Maulani, Sisca Septiani, Rizal Mukra, *Pendidikan Di Era Digital*. (Jakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2024).

melalui sesi tatap muka maupun daring. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan dialog dan kolaborasi yang aktif.<sup>34</sup>

## **7) Pengembangan Keterampilan Digital**

Model pembelajaran hybrid mendukung pengembangan kemampuan digital peserta didik yang sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Dengan menggunakan berbagai alat dan platform teknologi, siswa belajar untuk mengelola waktu, mengakses informasi, dan bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan digital. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik, melainkan juga memiliki peran penting untuk persiapan karier di masa depan.<sup>35</sup>

## **8) Peningkatan Motivasi Belajar**

Pembelajaran hybrid memiliki potensi guna mendorong semangat belajar yang lebih tinggi peserta didik. Dengan variasi metode dan media pembelajaran, siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Penyediaan konten yang menarik, seperti video, simulasi, dan gamifikasi, serta fleksibilitas untuk belajar sesuai preferensi masing-masing, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> S Abdullah, & Luhriyani, *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar., 2017).

<sup>35</sup> Dkk Silalahi, Dumaris E., Handayani, Eka Aprilya, *No Title Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya* (Padang: Global Eksekutif Teknologi., 2022).

<sup>36</sup> Tri Linggo. Naaziyah, Zumrotun & Wati, "Penerapan Hybrid Learning Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 2A SD Islam Sari Bumi Sidoarjo." Vol. 1, No (2024).

### c. Model-Model Pembelajaran Hybrid

Pembelajaran hybrid, sering disebut blended learning, adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran secara langsung di kelas dengan pembelajaran secara daring (online). Model ini dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, terdapat beberapa model pembelajaran hybrid yang sering digunakan, di antaranya adalah model Rotasi, Flex, dan Enriched Virtual.<sup>37</sup>

#### 1) Model Rotasi

Model rotasi adalah model pembelajaran hybrid yang memungkinkan peserta didik diarahkan untuk berganti-ganti antar stasiun pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah diatur sebelumnya. Di setiap stasiun tersebut, mereka akan mengerjakan aktivitas yang berbeda, seperti pembelajaran tatap muka dengan guru, pembelajaran daring secara mandiri, dan kerja kelompok. Model rotasi dapat dikategorikan menjadi beberapa sub-model, antara lain:

- a) **Rotasi Stasiun (*Station Rotation*)** Peserta didik bergantian mengikuti pembelajaran di beberapa stasiun dalam satu ruang kelas.

---

<sup>37</sup> Abdullah, & Luhriyani, *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning*.

**b) Rotasi Lab (*Lab Rotation*)** Peserta didik berpindah antara ruang kelas tradisional dan laboratorium komputer.

**c) Rotasi Individual (*Individual Rotation*)** Setiap peserta didik memiliki jalur rotasi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

**d) Rotasi Bergilir (*Flipped Classroom*)** Pembelajaran teori dilakukan secara daring di luar kelas, sedangkan diskusi dan praktik dilakukan di dalam kelas<sup>38</sup>

Keunggulan dari model ini adalah fleksibilitas dalam pengaturan pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Namun, tantangan yang muncul antara lain adalah kebutuhan infrastruktur yang memadai dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola rotasi pembelajaran. Implementasi model rotasi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan pemahaman konsep-konsep keislaman melalui pendekatan multimodal. Dalam konteks ini, materi dapat disampaikan melalui ceramah di kelas, latihan mandiri secara daring, serta diskusi kelompok yang terstruktur. Dengan cara ini, peserta didik mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih menyeluruh.

---

<sup>38</sup> H. D. Widodo, *Model Pembelajaran Hybrid Dalam Konteks Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020).

## 2) Model Flex

Model Flex merupakan model pembelajaran hybrid yang memberikan fleksibilitas tinggi kepada peserta didik dalam menentukan jadwal dan tempo pembelajaran mereka sendiri. Dalam model ini, pembelajaran berbasis daring menjadi komponen utama, sementara sesi tatap muka digunakan sebagai dukungan tambahan sesuai kebutuhan individu. Model Flex memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a) **Kustomisasi Pembelajaran:** Peserta didik memiliki kendali atas waktu, tempat, dan kecepatan belajar mereka.
- b) **Pendampingan Guru:** Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan intervensi sesuai kebutuhan.
- c) **Penggunaan Data untuk Personalisasi:** Sistem manajemen pembelajaran digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran secara adaptif.<sup>39</sup>

Keunggulan model Flex terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar individu secara lebih efektif. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain adalah tingkat kemandirian yang tinggi dari peserta didik serta kebutuhan akan sistem pembelajaran daring yang andal.

---

<sup>39</sup> R. S. Anwar, *Blended Learning: Teori Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Dalam konteks PAI, model Flex memungkinkan penyampaian materi keislaman yang beragam berdasarkan pada kebutuhan dan ketertarikan peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dapat memilih topik-topik seperti fiqh, aqidah, atau sejarah Islam yang ingin mereka pelajari secara lebih mendalam melalui platform daring. Guru dapat berperan dalam memberikan panduan dan klarifikasi saat peserta didik menghadapi hambatan dalam menangkap materi pelajaran.<sup>40</sup>

### 3) Model Enriched Virtual

Model Enriched Virtual merupakan pendekatan pembelajaran hybrid yang mengombinasikan pembelajaran daring dengan sesi tatap muka yang lebih terbatas dibandingkan model lainnya. Peserta didik sebagian besar belajar secara daring dan hanya hadir di kelas untuk sesi-sesi yang telah dijadwalkan. Ciri khas dari model ini meliputi:

- a) **Fokus pada Pembelajaran Daring:** Sebagian besar materi dan aktivitas pembelajaran dilakukan melalui platform daring.
- b) **Sesi Tatap Muka yang Terencana:** Interaksi langsung dengan guru digunakan untuk aktivitas seperti diskusi mendalam dan asesmen.

---

<sup>40</sup> Anif Rachmawati dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya, 2020).

- c) **Kemandirian Peserta Didik:** Peserta didik diharapkan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengelola pembelajaran mereka.<sup>41</sup>

Keunggulan dari model Enriched Virtual adalah efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya, serta memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam mengatur jadwal belajar mereka. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan interaksi langsung yang dapat memengaruhi motivasi belajar serta kebutuhan akan keterampilan literasi digital yang memadai.

Model ini sangat cocok diterapkan dalam pengajaran PAI di mana Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengakses materi keislaman tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Dengan sesi tatap muka yang direncanakan secara khusus, peserta didik dapat memperoleh pemahaman mendalam terkait konsep-konsep agama Islam yang membutuhkan bimbingan langsung dari guru.<sup>42</sup>

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara model-model pembelajaran hybrid yang telah dibahas:

**Tabel 1. 1 Perbandingan antara model-model pembelajaran hybrid**

Aspek	Model Rotasi	Model Flex	Model Enriched Virtual
Fleksibilitas	Sedang	Tinggi	Tinggi
Kemandirian Peserta	Rendah-Sedang	Tinggi	Tinggi

<sup>41</sup> M. Yusuf, *Teknologi Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran* (Yogyakarta, 2021).

<sup>42</sup> I. N. Taufik, *Model Enriched Virtual* (Bandung, 2022).

Dominasi Pembelajaran	Tatap Muka & Daring	Daring	Daring
Peran Guru	Pengarah	Fasilitator	Fasilitator
Kebutuhan Infrastruktur	Sedang	Tinggi	Tinggi

#### d. Komponen Model Pembelajaran Hybrid

Sebagai sebuah model pembelajaran, *hybrid learning* terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu sistem terpadu. Rusman menyatakan bahwa suatu model pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pokok seperti tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, interaksi, evaluasi, dan lingkungan belajar.<sup>43</sup> Komponen ini merupakan kerangka dasar yang menentukan pengaruh implementasi *hybrid learning* dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

##### 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah utama dari setiap aktivitas belajar. Dalam *hybrid learning*, tujuan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta literasi digital.<sup>44</sup> Dengan demikian, mahasiswa diharapkan

<sup>43</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: rajawali pers, 2013).

<sup>44</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

menjadi pembelajar yang mandiri, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Wina Sanjaya menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus *SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound)* agar dapat diukur ketercapaiannya.<sup>45</sup> Dalam pembelajaran PAI, tujuan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga menyangkut **pembentukan karakter islami** seperti akhlak mulia, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

## 2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses hybrid learning. Mereka dituntut memiliki peran aktif dalam mengeksplorasi materi, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar yang efektif adalah ketika peserta didik ditempatkan sebagai *center of learning*, sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator.<sup>46</sup>

Dalam hybrid learning, mahasiswa dituntut:

- a) Mandiri: mampu mengatur waktu belajar secara fleksibel melalui platform daring.
- b) Aktif: terlibat dalam diskusi sinkron (tatap muka/Zoom) maupun asinkron (forum LMS).

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012).

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

- c) Kolaboratif: bekerja sama dalam proyek kelompok menggunakan media digital.
- d) Melek digital: memiliki keterampilan literasi teknologi agar dapat memanfaatkan media pembelajaran.

Keterampilan ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern.

### **3) Pendidik**

Peran pendidik dalam hybrid learning mengalami pergeseran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan desainer pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, guru dalam pembelajaran modern harus mampu mengintegrasikan aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.<sup>47</sup>

Dalam hybrid learning, pendidik harus:

- a) Merancang desain pembelajaran yang memadukan luring dan daring secara seimbang.
- b) Memfasilitasi pengalaman belajar dengan menyediakan materi interaktif.
- c) Memberikan umpan balik cepat melalui forum online.
- d) Menguasai literasi digital untuk mengoperasikan LMS, aplikasi konferensi, dan media interaktif.

---

<sup>47</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Di perkuliahan, dosen berperan tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam di era digital.

#### **4) Materi Pembelajaran**

Materi merupakan inti dari pembelajaran. Dalam hybrid learning, materi dirancang agar dapat diakses baik secara tatap muka maupun daring. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, materi harus disusun sesuai hirarki belajar agar peserta didik dapat memahami konsep dari yang sederhana hingga kompleks.<sup>48</sup>

- a) Materi daring: berupa video, e-modul, artikel, atau podcast yang dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri.
- b) Materi luring: berupa diskusi, klarifikasi konsep, praktik, atau simulasi.

#### **5) Metode dan Strategi**

Strategi pembelajaran dalam hybrid learning harus variatif.

Beberapa metode yang efektif antara lain:

- a) *Flipped Classroom*: mahasiswa mempelajari teori melalui video daring, lalu tatap muka dipakai untuk diskusi dan praktik.

---

<sup>48</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

- b) *Problem-Based Learning (PBL)*: mahasiswa diminta memecahkan masalah keagamaan kontemporer dengan diskusi online.
- c) *Project-Based Learning (PjBL)*: mahasiswa mengerjakan proyek dakwah digital, misalnya membuat podcast atau video edukatif.
- d) *Collaborative Learning*: mahasiswa bekerja sama dalam forum daring maupun luring.

Menurut Hosnan, strategi pembelajaran abad 21 harus menekankan partisipasi aktif, pemecahan masalah, dan integrasi teknologi.<sup>49</sup>

## 6) Media dan Teknologi

Teknologi merupakan tulang punggung hybrid learning. Media yang digunakan antara lain:

- a) *LMS (Learning Management System)*: Moodle, Google Classroom, Edmodo.
- b) *Video conference*: Zoom, Google Meet, Microsoft Teams.
- c) Media interaktif: Kahoot, Quizizz, Padlet.
- d) Sumber digital: e-book, jurnal online, podcast, dan video edukatif.

---

<sup>49</sup> M. Hosnan.

Menurut Rusman, media pembelajaran harus dipilih berdasarkan prinsip kesesuaian, kemudahan, dan kebermanfaatan bagi peserta didik.<sup>50</sup>

## **7) Interaksi dan Kolaborasi**

Interaksi dalam hybrid learning terbagi dua:

- a) *Sinkron*: interaksi real time melalui tatap muka atau video conference.
- b) *Asinkron*: interaksi tertunda melalui forum diskusi, komentar, atau tugas online.

Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi merupakan kunci terbentuknya pengetahuan.<sup>51</sup>

Oleh karena itu, hybrid learning memperluas ruang interaksi baik secara fisik maupun digital.

## **8) Evaluasi dan Penilaian**

Evaluasi dalam hybrid learning harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a) Kognitif: kuis daring, ujian online, analisis artikel.
- b) Afektif: penilaian partisipasi diskusi, sikap toleransi, tanggung jawab.
- c) Psikomotorik: praktik, presentasi kelompok.

---

<sup>50</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*.

<sup>51</sup> Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Evaluasi dilakukan secara formatif (berkelanjutan) dan sumatif (akhir pertemuan). Menurut Sanjaya, penilaian harus bersifat komprehensif dan autentik, artinya mampu menggambarkan kemampuan nyata mahasiswa.<sup>52</sup>

#### **e. Aspek dalam Pembelajaran Hybrid**

Pembelajaran hybrid terus berkembang dan menghadirkan sejumlah aspek lanjutan yang dapat memperkaya implementasinya dalam dunia pendidikan. Pembelajaran hybrid memungkinkan adaptasi berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan individu. Dengan teknologi digital, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang tepat guna dan bermakna bagi peserta dengan budaya, lingkungan, dan kebutuhan spesifik peserta didik. Kontekstualisasi ini meningkatkan relevansi materi sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Personalisasi juga menjadi kunci dalam pembelajaran hybrid. Teknologi memungkinkan pembuatan jalur pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar mereka. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.<sup>53</sup>

Pembelajaran hybrid mendorong kolaborasi lintas disiplin. Dengan menggunakan platform digital, peserta didik dari berbagai

---

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014).

<sup>53</sup> Dkk Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan* (Banjarnegara: Penerbit Qriset Indonesia., 2024).

latar belakang dapat bekerja sama dalam proyek-proyek yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Kolaborasi ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata yang sering kali membutuhkan pemahaman multidisiplin.<sup>54</sup>

Pembelajaran hybrid memberikan peluang bagi pengelolaan pembelajaran yang lebih efisien. Dengan bantuan teknologi, administrasi pendidikan, seperti penjadwalan, pelacakan kemajuan siswa, dan pengelolaan tugas, dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terorganisir. Hal ini memberikan pengajar lebih banyak waktu untuk focus pada aspek pedagogis.

Pembelajaran hybrid dapat memperluas akses pendidikan bagi kelompok yang selama ini kurang terjangkau. Dengan memanfaatkan teknologi, Peserta didik di wilayah terpencil memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pembelajaran yang sama dengan rekan-rekan mereka di kota besar. Selain itu, pendekatan hybrid memungkinkan inklusi bagi siswa dengan kebutuhan khusus melalui penyesuaian metode dan media pembelajaran.<sup>55</sup>

### **3. Keterampilan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek kognitif yang krusial, baik dalam proses pendidikan maupun dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir

---

<sup>54</sup> Dkk Hermita, Neni, *Platform Media Pembelajaran Untuk Blended Dan Hybrid Learning*. (Pekanbaru: Putra Surya Santosa., 2022).

<sup>55</sup> Abdullah & Seny Luhriyani Sunusi., *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning* (Makassar: Universitas Negeri Makassar., 2017).

kritis memfasilitasi seseorang dalam melakukan analisis dan penilaian secara mendalam terhadap suatu informasi atau situasi dan menyusun argumen yang logis serta berbasis bukti. Proses berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan seperti menganalisis informasi, mengenali bias, Menyusun kesimpulan yang logis serta menentukan langkah keputusan yang akurat dengan berlandaskan pada data dan fakta yang tersedia.

Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang mencakup kemampuan untuk mengurai informasi secara objektif terhadap informasi untuk membentuk penilaian yang logis. Proses ini mencakup evaluasi terhadap berbagai sumber informasi, seperti fakta, opini, dan data, serta kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran.<sup>56</sup>

Dalam ranah pendidikan Islam, berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan esensial yang harus dikembangkan secara terus-menerus. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir kritis, mahasiswa dapat memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, menganalisis permasalahan kontemporer, serta mengambil keputusan yang bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, berpikir kritis memiliki urgensi yang tinggi karena Al-Qur'an dan Hadis banyak mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami wahyu, merenungi ciptaan

---

<sup>56</sup> S. Baharudin, *Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Akademik, 2020).

Allah, dan mengambil pelajaran dari sejarah. Al-Qur'an sering kali menyebutkan kata-kata seperti "*Afalā ta'qilūn*" (apakah kalian tidak berpikir?) sebagai bentuk dorongan untuk berpikir mendalam. Beberapa alasan mengapa berpikir kritis penting dalam pendidikan Islam antara lain:

- a) Mendorong Pemahaman yang Mendalam: Dengan berpikir kritis, mahasiswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif.
- b) Meningkatkan Kemampuan Analisis: Pendidikan Islam memerlukan kemampuan analisis yang tinggi untuk memahami berbagai sumber hukum Islam.
- c) Membantu dalam Pengambilan Keputusan: Keputusan yang diambil berdasarkan prinsip Islam harus didasarkan pada pemikiran yang matang.
- d) Menghadapi Tantangan Kontemporer: Berpikir kritis membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.<sup>57</sup>

Model pembelajaran campuran yang memadukan pertemuan langsung dan sistem daring kini berkembang sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang semakin umum. Dalam konteks pendidikan tinggi, model ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

---

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Dan Pengembangan Berpikir Kritis* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2018).

Salah satu dampak yang signifikan dari pembelajaran hybrid adalah pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang membantu mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengembangkan solusi inovatif. Dengan perpaduan antara interaksi langsung dan akses digital, pembelajaran hybrid membuka peluang bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang lebih terarah dan terstruktur.<sup>58</sup>

Pembelajaran hybrid memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber informasi daring yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai perspektif sebelum menyimpulkan suatu permasalahan. Dengan adanya aktivitas diskusi dan tugas berbasis penelitian, mahasiswa dituntut untuk mengevaluasi informasi secara kritis sebelum menyusunnya menjadi argumen yang logis

Di era digital, mahasiswa sering kali berhadapan dengan informasi dari berbagai sumber yang belum tentu valid. Melalui pembelajaran hybrid, mahasiswa dibiasakan untuk mengevaluasi keakuratan sumber informasi dengan membandingkan beberapa referensi akademik. Selain itu, platform e-learning yang digunakan dalam pembelajaran hybrid sering menyediakan fitur diskusi, forum,

---

<sup>58</sup> Zaini Muchtarom, *Strategi Pembelajaran Inovatif Dan Berpikir Kritis Di Era Digital* (Yogyakarta: Budi Utama, 2022).

dan sumber akademik terkurasi yang mendorong mahasiswa untuk menyaring informasi yang valid.<sup>59</sup>

Dalam pembelajaran hybrid, mahasiswa lebih banyak terlibat dalam diskusi daring maupun luring, yang memungkinkan mereka untuk berlatih mengajukan argumen dengan didukung oleh data dan referensi yang kuat. Interaksi dalam forum daring memungkinkan mahasiswa untuk mempertajam keterampilan berargumentasi mereka dengan cara yang lebih reflektif dibandingkan diskusi langsung.

Selain itu, dalam model hybrid, mahasiswa dapat menyusun argumen mereka secara tertulis dalam forum diskusi daring, yang memberikan mereka kesempatan untuk berpikir lebih mendalam sebelum menyampaikan pendapatnya. Kegiatan seperti debat daring, analisis kasus, dan diskusi berbasis studi literatur memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan menuntut mereka untuk mengajukan argumen yang lebih sistematis.<sup>60</sup>

Pembelajaran hybrid sering kali mengintegrasikan tugas berbasis proyek dan studi kasus yang mengharuskan mahasiswa untuk merefleksikan pemikirannya sebelum memberikan solusi. Dengan adanya akses ke materi secara daring, mahasiswa dapat mengulang pembelajaran dan berpikir lebih mendalam tentang solusi yang akan mereka ajukan.

---

<sup>59</sup> G. Siemens, "Konektivisme: Teori Pembelajaran Untuk Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no (2005).

<sup>60</sup> C. Dabbagh dan B. Bannan-Ritland, *Pembelajaran Daring: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

Refleksi dalam pembelajaran hybrid juga didukung oleh kegiatan seperti jurnal reflektif, diskusi berbasis pengalaman, dan asesmen formatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta situasi dunia nyata.<sup>61</sup>

Salah satu dampak utama pembelajaran hybrid adalah meningkatnya kemandirian mahasiswa dalam berpikir dan mengambil keputusan. Karena sebagian besar proses pembelajaran dilakukan secara daring, mahasiswa harus lebih proaktif dalam mencari sumber, memahami materi, dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri sebelum berpartisipasi dalam diskusi atau menyelesaikan tugas.

Pembelajaran hybrid juga memungkinkan mahasiswa untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, yang mendorong tanggung jawab terhadap proses akademik mereka. Dengan adanya fleksibilitas ini, mahasiswa belajar bagaimana merancang metode pembelajaran yang efisien serta mengelola waktu secara optimal untuk mendukung proses belajar mereka.<sup>62</sup>

Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran hybrid sering kali mendapatkan wawasan yang lebih luas dari interaksi dengan berbagai sumber informasi dan diskusi lintas budaya. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mahasiswa

---

<sup>61</sup> H. E. Long, "Model Pembelajaran Blended: Jenis, Manfaat, Dan Implementasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, n.d.

<sup>62</sup> S. M. Ross dan G. R. Morrison, "Dampak Pembelajaran Blended Terhadap Prestasi Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, n.d.

juga terbiasa untuk beradaptasi dengan perubahan serta berpikir lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Kecakapan dalam berpikir secara adaptif menjadi krusial di era digital saat ini, di mana arus informasi mengalami perubahan dan pembaruan yang sangat cepat. Pembelajaran hybrid yang berbasis teknologi menuntut mahasiswa untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang keilmuan mereka, serta melatih mereka untuk selalu terbuka terhadap berbagai perspektif baru.<sup>63</sup>

Salah satu karakteristik utama pembelajaran hybrid adalah adanya tugas kolaboratif yang dilakukan baik secara daring maupun luring. Mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dalam kerja tim dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan bersama. Aktivitas seperti proyek kelompok daring, forum diskusi tim, serta presentasi interaktif memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih kompleks.

Pembelajaran hybrid juga mengajarkan mahasiswa bagaimana memanfaatkan alat digital seperti Google Docs, Microsoft Teams, dan berbagai platform diskusi untuk meningkatkan efektivitas kerja tim mereka. Dengan kolaborasi berbasis teknologi, mahasiswa dapat

---

<sup>63</sup> T. Means, "Pembelajaran Daring Dan Blended: Menelaah Bukti Empiris," n.d.

berdiskusi lebih dalam, berbagi referensi dengan lebih efisien, serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka secara kolektif.<sup>64</sup>

#### **4. Karakteristik Pembelajaran di Prodi Magister PAI**

Pembelajaran di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari model pendidikan di tingkat sarjana. Proses pembelajaran di tingkat magister tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada rekonstruksi makna, pengembangan analisis kritis, serta penguatan kapasitas mahasiswa sebagai peneliti dan praktisi pendidikan Islam. Orientasi ini lahir dari paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang menjadi ciri utama UIN Sunan Kalijaga, yaitu suatu pendekatan yang memadukan khazanah keilmuan Islam klasik dengan temuan-temuan kontemporer dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, pembelajaran tidak berjalan secara dikotomis, tetapi berusaha mengawinkan turāts (tradisi keilmuan Islam) dengan dirāsāt ‘aṣriyyah (ilmu modern) untuk menjawab problem nyata masyarakat.

Mahasiswa magister diposisikan bukan lagi sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai mitra akademik yang berperan aktif dalam merancang, mengembangkan, sekaligus

---

<sup>64</sup> Dedi Dwitagama, *Inovasi Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

mengevaluasi proses pembelajaran. Setiap mata kuliah diarahkan untuk melahirkan riset-riset kecil yang berkontribusi pada perkembangan Pendidikan Agama Islam. Proyek-proyek akademik seperti penulisan artikel ilmiah, penyusunan policy brief, ataupun pembuatan modul pembelajaran berbasis riset menjadi bagian integral dari kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat magister berorientasi pada produksi pengetahuan, bukan sekadar konsumsi.

Karakteristik lain yang menonjol adalah penerapan pendekatan andragogi kritis. Mahasiswa sebagai peserta didik dewasa tidak diarahkan melalui ceramah satu arah, melainkan melalui dialog, diskusi sokratik, problem-posing, serta proyek kolaboratif yang lahir dari kebutuhan nyata di lapangan pendidikan. Dengan pendekatan ini, kontrak belajar bersifat partisipatif, di mana dosen dan mahasiswa bersama-sama menentukan mekanisme pembelajaran dan tolok ukur keberhasilan. Keaktifan, refleksi kritis, dan kesadaran metakognitif menjadi bagian penting yang selalu diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran Magister PAI. Model hybrid atau blended learning diimplementasikan untuk menghubungkan sesi tatap muka, pertemuan sinkron daring, dan aktivitas asinkron melalui *Learning Management System (LMS)*. Skema pra-kelas, in-class, dan pasca-

kelas didesain agar mahasiswa mampu membaca literatur, melakukan anotasi, berdialog kritis dalam kelas, kemudian menutup dengan refleksi dan peer review. Pola ini menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, sekaligus tetap menjaga kedalaman materi.

Kontekstualitas menjadi ciri lain yang membedakan. Isu-isu aktual seperti intoleransi, literasi digital, ketimpangan akses pendidikan, maupun persoalan gender dan inklusivitas menjadi bahan analisis utama. Mahasiswa diarahkan untuk menelaah problem keindonesiaan secara ilmiah, lalu merancang intervensi melalui Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, setiap pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi bertransformasi menjadi program nyata yang menyentuh sekolah, madrasah, pesantren, maupun masyarakat luas. Keterlibatan berbagai pihak seperti dinas pendidikan, NGO, komunitas, hingga industri edutech juga memperkaya dinamika pembelajaran, karena mahasiswa berkesempatan untuk membangun jejaring dan menghadirkan hasil riset ke ranah praktis.

Selain itu, inklusivitas menjadi prinsip penting yang dijaga. Pembelajaran di Magister PAI UIN Sunan Kalijaga berupaya menerapkan *universal design for learning (UDL)* yang memungkinkan mahasiswa dengan berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas, memperoleh akses setara terhadap

materi dan penugasan. Perspektif gender juga diarusutamakan sehingga setiap kegiatan akademik memperhatikan aspek keadilan, baik dalam penyajian materi maupun dalam penyusunan kebijakan belajar. Inklusivitas ini sekaligus menjadi indikator mutu pembelajaran yang selaras dengan misi rahmatan lil-‘alamin.

Mahasiswa magister PAI juga dituntut untuk menguasai literasi ganda, yaitu literasi digital dan literasi bahasa akademik. Literasi digital tidak hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi mencakup kemampuan memverifikasi informasi, mengolah data kuantitatif maupun kualitatif, serta menghasilkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Literasi bahasa akademik berarti mahasiswa mampu membaca sumber-sumber klasik berbahasa Arab sekaligus menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia atau Inggris sesuai standar publikasi. Dengan kompetensi ini, mahasiswa diharapkan menjadi scholar-practitioner yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan diskursus global.

Secara keseluruhan, pembelajaran di Magister PAI UIN Sunan Kalijaga dapat dipandang sebagai ekosistem integratif yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kritis, etis, empatik, serta solutif. Dosen tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai kurator pengetahuan, fasilitator dialog, dan mentor riset yang menjaga etika akademik. Sementara

mahasiswa dituntut menjadi peneliti pemula, pengembang program, sekaligus penghubung pengetahuan antara kampus, sekolah, dan masyarakat. Hasil akhir yang diharapkan bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan juga kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan Islam yang berkeadilan, inklusif, dan berdampak sosial.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Dugaan awal dalam penelitian ini disusun dalam bentuk hipotesis kerja, yakni suatu pernyataan sementara yang dirancang untuk menjawab rumusan masalah dengan merujuk pada teori-teori yang relevan. Hipotesis ini belum didasarkan pada bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan, melainkan masih berupa asumsi teoritis.

#### **a. Pendekatan Kuantitatif**

Menilai sejauh mana keberhasilan model pembelajaran hybrid dengan menggunakan data kuantitatif, contohnya berupa nilai tes keterampilan berpikir kritis yang diambil sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

**Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>):** Model pembelajaran hybrid efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga.

**Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>):** Model pembelajaran hybrid tidak menunjukkan pengaruh yang berarti dalam pengembangan kemampuan

berpikir kritis mahasiswa pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga.

**b. Pendekatan Kualitatif**

Mendalami pengalaman, persepsi, dan kendala mahasiswa selama mengikuti pembelajaran hybrid melalui wawancara atau analisis reflektif.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga, maka kesimpulan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

##### **1. Pandangan Mahasiswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid**

Mahasiswa secara umum memiliki pandangan positif terhadap model pembelajaran hybrid, khususnya dalam aspek fleksibilitas waktu dan kemudahan akses terhadap materi. Namun, pemahaman mereka terhadap konsep hybrid masih bersifat teknis dan parsial. Banyak mahasiswa menganggap hybrid learning sekadar pengganti dari pertemuan luring, tanpa memahami prinsip pedagogis yang melandasi kesinambungan antara pembelajaran daring dan luring. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif, terutama dalam sesi pembelajaran daring, serta lemahnya keterlibatan dalam forum diskusi atau tugas reflektif.

##### **2. Tingkat Keberhasilan Model Pembelajaran Hybrid dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, model pembelajaran hybrid tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI. Nilai signifikansi

yang diperoleh melebihi ambang batas 0,05, dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah. Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak mengalami perkembangan berarti dalam aspek analisis, sintesis, maupun evaluasi terhadap materi ajar selama mengikuti pembelajaran hybrid. Sebagian besar tugas yang diberikan masih bersifat reproduktif, bukan reflektif ataupun argumentatif.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran Hybrid**

Faktor internal yang memengaruhi implementasi model hybrid mencakup kesiapan pedagogis dosen, tingkat literasi digital mahasiswa, serta motivasi dan kedisiplinan belajar dalam lingkungan daring. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, tidak stabilnya koneksi internet, serta kurangnya regulasi institusional yang mendukung pelaksanaan hybrid learning secara terstandar. Ketidakhadiran kebijakan yang mengatur keterpaduan antara pembelajaran daring dan luring turut menghambat pengaruh pelaksanaan model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **4. Strategi untuk Meningkatkan Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Tinggi**

Strategi peningkatan pengaruh model hybrid perlu diarahkan pada penguatan desain instruksional yang sinkron antara sesi daring dan luring. Pengembangan materi pembelajaran berbasis masalah, refleksi kritis, dan

kolaborasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, pelatihan pedagogi digital bagi dosen, pemanfaatan Learning Management System (LMS) secara interaktif, serta integrasi evaluasi kritis dalam forum daring dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran digital juga perlu dibangun melalui literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

Model pembelajaran hybrid memiliki potensi untuk mendukung fleksibilitas dan kemandirian belajar mahasiswa, namun dalam konteks pembelajaran PAI di UIN Sunan Kalijaga, model ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Permasalahan utama terletak bukan pada pendekatan hybrid itu sendiri, melainkan pada lemahnya strategi implementasi, ketidaksiapan SDM, dan minimnya kebijakan pendukung yang terstruktur. Oleh karena itu, meskipun hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima secara statistik, penelitian ini tetap membuka ruang perbaikan ke depan dengan pendekatan yang lebih terencana, partisipatif, dan kontekstual.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, namun memiliki potensi positif dalam aspek fleksibilitas dan kenyamanan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Dosen**

Dosen sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran hybrid secara lebih sistematis dan terarah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian metode diskusi kritis, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dosen perlu meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Upaya ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi secara optimal, baik dalam sesi daring maupun tatap muka.

### **2. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hybrid. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan manajemen waktu, kemandirian belajar, serta literasi digital agar mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Partisipasi aktif dalam forum diskusi, baik daring maupun luring, serta keterlibatan dalam tugas analitis seperti refleksi dan penyusunan argumen berbasis data, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi tuntutan dalam dunia akademik dan kehidupan nyata.

### **3. Bagi Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran hybrid secara efektif. Hal ini mencakup penyediaan platform pembelajaran daring yang stabil, pelatihan rutin bagi dosen dalam penggunaan teknologi pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan generasi digital. Selain itu, lembaga juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pengaruh model hybrid yang diterapkan, dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup, jumlah responden, dan fokus variabel yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- a. Melakukan studi komparatif di Program Studi Magister atau perguruan tinggi lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh pembelajaran hybrid.
- b. Mengembangkan model hybrid yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran aktif lainnya, seperti flipped classroom, problem-based learning, atau gamifikasi pendidikan Islam.
- c. Menambahkan variabel antara (*intervening*), moderator, maupun mediasi seperti motivasi belajar, kesiapan teknologi, dan

karakteristik kepribadian mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

- d. Menggunakan desain penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang pembelajaran hybrid terhadap keterampilan berpikir kritis dan kompetensi lainnya.
- e. Mengeksplorasi aspek pedagogis yang lebih mendalam dalam konteks pembelajaran hybrid, seperti interaksi sosial, pembentukan karakter, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran hybrid, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih inovatif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014.
- Abdullah, & Luhriyani, S. *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning*. Makassar: Universitas Negeri Makassar., 2017.
- Ahmadi, Cholid Nurbuko & Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, Dkk. *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. Banjarnegara: Penerbit Qriset Indonesia., 2024.
- Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Allen, I. E., & Seaman, J. *Blending In: The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. Sloan Consortium, 2007.
- Anwar, R. S. *Blended Learning: Teori Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Rineka Purba, 2013.
- Aris, D. *No Title Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: AIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017.
- Ariza, Hidra. "Efektivitas Penggunaan Media YouTube Dalam Pembelajaran Sistem Hybrid" Vol. 8 No. (2024). <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9074>.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- C. Dabbagh dan B. Bannan-Ritland. *Pembelajaran Daring: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2015.
- Dedi Dwitagama. *Inovasi Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Duwi Priyatno. *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-*

- Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom, 2016.
- Dwitagama, Dedi. *Blended Learning: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Eko Putro Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- G. Siemens. "Konektivisme: Teori Pembelajaran Untuk Era Digita." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no (2005).
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. san francisco, 2008.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- Giandari Maulani, Sisca Septiani, Rizal Mukra, Dkk. *Pendidikan Di Era Digital*. Jakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Graham, C. R. *In The Handbook of Blended Learning*. san francisco, 2006.
- H. A. Arief. *Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hanafi, H. *Pendidikan Islam Di Era Digital*. Jakarta: Kencana, n.d.
- Hermita, Neni, Dkk. *Platform Media Pembelajaran Untuk Blended Dan Hybrid Learning*. Pekanbaru: Putra Surya Santosa., 2022.
- Hidayat, A. *Blended Learning Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Ibrahim, A. R. *Desain Pembelajaran Inovatif: Strategi Dan Model Dalam Era Digital*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Ibrahim, M. & Suparno. *Desain Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak, 2021.
- Imroatus Sulthoniyah, Vina Nur Afianah, Kiki Rizkiatul Afifah, dan Siti Lailiyah. "Efektivitas Model Hybrid Learning Dan Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" Vol. 6 No. (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2379>.
- L. S. Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*

- Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Lexy, J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Long, H. E. "Model Pembelajaran Blended: Jenis, Manfaat, Dan Implementasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, n.d.
- Lusy Ayu Widowati, Dedi Kuswandi, dan Made Duananda Kartika Degeng. "Pengaruh Hybrid Learning Dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 33.
- M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- M. Yusuf. *Teknologi Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta, 2021.
- Majid, A. *Pembelajaran Tematik Integratif Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014.
- Makhin, M. "Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo" Vol. 3 No. (2021). <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.344>.
- Means, B., et al. *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: A Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies*. Department of Education, 2010.
- Means, T. "Pembelajaran Daring Dan Blended: Menelaah Bukti Empiris," n.d.
- Mustofa, M. *Model Pembelajaran Hybrid Dalam Pendidikan Tinggi: Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta, 2021.
- Naaziyah, Zumrotun & Wati, Tri Linggo. "Penerapan Hybrid Learning Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 2A SD Islam Sari Bumi Sidoarjo." Vol. 1, No (2024). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.409>.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012.
- Norman, E., Megayanti, W., & Paramansyah, A. *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 2020.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Piaget, J. *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York, 1977.
- Pramesti, Getut. *Statistika Lengkap Secara Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS 23*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- R.M. Bernard. "A Meta-Analysis of Three Types of Interaction Treatments in Distance Education." *Review of Educational Research* 79, n (2009).
- Rahmah, A., & Yufiarti. *Literasi Digital: Konsep Dan Implementasi Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rahmawati, E. *Teknologi Pendidikan Dalam Konteks Islam*. Surabaya: Mitra Cendekia, 2022.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyidin, Raiyan, Anida, Silvia Nanda. "Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global* 2 No. 1 (2025).
- Rogers, C. *Freedom to Learn*, "Columbus: Merrill Publishing Company, n.d.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: rajawali pers, 2013.
- Rusydiyah, Anif Rachmawati dan Evi Fatimatur. *Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya, 2020.
- S. Baharudin. *Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Akademik, 2020.
- S. M. Ross dan G. R. Morrison. "Dampak Pembelajaran Blended Terhadap Prestasi Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, n.d.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2017.
- Santoso, H. "Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Hybrid Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 24, n (2019): 102.
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik Di Era Revolusi Data Dengan SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Sardiman. *"Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.

- Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Silalahi, Dumaris E., Handayani, Eka Aprilya, Dkk. *No Title Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*. Padang: Global Eksekutif Teknologi., 2022.
- Sugiyono. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sujinah, Yuliani &. “Efektivitas Model Problem Based Learning Dengan Mode Hybrid Pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII” Vol. 4 No. (2022). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8856>.
- Sunusi., Abdullah & Seny Luhriyani. *Model Pembelajaran Hybrid E-Learning*. Makassar: Universitas Negeri Makassar., 2017.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syayidah Nur Amaliyah Alfi & Izzah Zulvia Noer. “Bagaimana Model Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Diterapkan?” *Ebtida’: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. (2023): 285–295. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v3i1.2771>.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Islam Dan Pengembangan Berpikir Kritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2018.
- Taufik, I. N. *Model Enriched Virtual*. Bandung, 2022.
- Thorndike, E. L. *The Fundamentals of Learning*. New York: Teachers College Press, 1932.
- UUD. “Undang-Undang RI No20 Tahun 2003 Tentang SPN Dan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” 2003, 2.
- Vygotsky, L. S. *No Title Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wahyono, Teguh. *Blended Learning: Konsep, Strategi, Dan Implementasi Pembelajaran Campuran Di Era Digital*. Yogyakarta, 2021.
- Widodo, H. D. *Model Pembelajaran Hybrid Dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020.

Yusuf, M. “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi Untuk Efektivitas Pengajaran” Vol. 3 No. (2024): 132–136. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.379>.

Yusuf, M. *Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta, n.d.

Zaini Muchtarom. *Strategi Pembelajaran Inovatif Dan Berpikir Kritis Di Era Digital*. Yogyakarta: Budi Utama, 2022.

Zainuddin. *Pendidikan Islam Berbasis Teknologi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2021.

Zayadi, A. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

